

Kontestasi Nilai Dalam Tradisi Ma' Balun Tomate Pada Rambu Solo': Perspektif Perubahan Sosial Masyarakat Lokal

Andi Kasmawati¹, Muh Sudirman², Aldy Saputra³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹kasmawati@mri@yahoo.co.id, ²muh.sudirman@unm.ac.id,

³aldy030401@gmail.com

Submit: 2023-05-28	Direvisi: 2023-08-16	Diterima: 2023-08-19
Kutip Artikel ini:	Andi Kasmawati, Muh Sudirman, Aldy Saputra (2023). Kontestasi Nilai Dalam Tradisi Ma' Balun Tomate Pada Rambu Solo': Perspektif Perubahan Sosial Masyarakat Lokal. Ash-Shahabab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(2), 148-157	

Abstract:

This study analyzes the contestation of values within the Ma' Balun Tomate tradition in the Rambu Solo' ritual. It aims to identify forms of value transformation and the factors influencing them within community social dynamics. The research employs a descriptive qualitative approach using primary data from interviews with traditional leaders, religious figures, and local residents, as well as secondary data from documents and relevant literature. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal shifts in religious, social, cultural, and aesthetic values reflected in the simplification of ritual stages, changes in symbolic meaning, and adjustments in traditional practices. The main influencing factors include transformations in religious understanding, external cultural influences, and economic considerations. The study concludes that tradition does not disappear but adapts through continuous negotiation of values within social life.

Keywords: Value Contestation, Ma' Balun Tomate, Rambu Solo', Social Change.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis kontestasi nilai dalam tradisi Ma' Balun Tomate pada ritual Rambu Solo' di Desa Rea Tulak Langi', Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk perubahan nilai serta faktor yang memengaruhinya dalam dinamika sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer dari wawancara tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat, serta data sekunder berupa dokumen dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan adanya pergeseran pada nilai religius, sosial, budaya, dan estetika yang tampak dalam penyederhanaan tahapan ritual, perubahan makna simbolik, dan penyesuaian praktik adat. Faktor utama meliputi transformasi pemahaman keagamaan, pengaruh budaya luar, dan pertimbangan ekonomi. Temuan menegaskan bahwa tradisi bertransformasi melalui proses negosiasi nilai dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: Kontestasi Nilai, Ma' Balun Tomate, Rambu Solo', Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan berbagai keberagaman dan keunikan yang semestinya dilestarikan oleh masyarakat, karena dari berbagai keberagaman tersebut Indonesia dapat dikenal oleh berbagai negara di Asia mau pun diluar Asia. Indonesia dengan jumlah pulau yang sangat banyak menjadikannya sebagai sebuah negara yang majemuk karena memiliki ragam budaya, suku, ras, dan agama, yang dimana hal ini menjadi sebuah identitas bangsa Indonesia. Seluruh daerah di Indonesia memiliki adat dan budaya yang berbeda beda, dan dengan banyaknya perbedaan tersebut malah menjadi hal yang penting karena dapat menjadi sebuah identitas bangsa tersebut.

Hukum adat merupakan serangkaian aturan yang tidak tertulis yang mengatur dan mengikat masyarakat pada suatu wilayah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari generasai ke generasi mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hukum memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia ditengah tengah masyarakat.

Hukum memiliki dampak yang baik karena dapat memberikan ketentraman hidup dan ketertiban, sebab hukum dapat mengatur cara hidup manusia dan melindungi hak hak individu. Hukum adat dapat dikatakan sebagai hal yang mendasari lahirnya hukum, karena hukum adat lahir dari kebiasaan kebiasaan yang kemudian dipatuhi oleh masyarakat. Pada hakikatnya hukum adat dengan sejumlah aturannya yang tidak tertulis sesungguhnya telah mengandung sejumlah aturan yang telah disepakati untuk mengatur bagaimana seseorang dapat bertindak dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat.

Zaman yang semakin modern tidak dapat dengan serta merta mengubah atau pun menghapuskan aturan hukum adat yang berlaku karena banyak daerah di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi adat dan kebiasaan di daerahnya. Hukum adat yang berasal dari kebiasaan kebiasaan masyarakat akan mengikuti kebutuhan masyarakat, hal

ini menjadi salah satu alasan mengapa hukum adat tetap eksis di kalangan masyarakat. Undang Undang Dasar 1945 Pasal 18 B ayat (2) “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Selain Undang Undang tersebut pada sila kedua pancasila yakni “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab” juga dapat dilihat bahwa masyarakat adat diberi ruang oleh negara untuk melakukan tradisi adat masing masing sepanjang hal tersebut tidak melanggar prinsip NKRI.

Menurut Undang Undang dan sila kedua pancasila tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa keberadaan hukum adat dan kebiasaan kebiasaan masyarakat adat sampai saat ini masih di dukung penuh oleh negara sepanjang keberadaan adat tersebut sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dan tetap memperhatikan prinsip NKRI.

Salah satu daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadatnya ialah Tana Toraja. Daerah ini merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Masyarakat adat suku Toraja lebih banyak memilih untuk terus memegang adat dan kebiasaan kebiasaan yang berlaku pada kalangan masyarakatnya, seperti menyelesaikan masalah dengan hukum adat bahkan hingga melakukan upacara kematian yang lazim disebut sebagai upacara *Rambu Solo'*, yang dimana kini upacara tersebut sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sampai ke luar negeri.

Suku Toraja merupakan suku yang dikenal saat ini dalam menyelesaikan masalah, melakukan upacara adat masih menggunakan hukum adat. Adat dalam satu daerah sering kali berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi proses perkembangan hukum adat antara lain: faktor magis, faktor

kekuasaan, dan faktor dari luar.

Menurut *Aluk Todolo* (kepercayaan animisme suku Toraja) *Rambu Solo'* ialah sebuah kepercayaan atau keyakinan kepada *Todolo* bahwa orang yang telah meninggal, arwah atau rohnya masih mengembara disekitar tempat kediamannya, bahkan untuk orang yang belum diupacarakan mayatnya dianggap sama seperti orang yang sedang sakit sehingga kadang disiapkan makanan layaknya seseorang yang masih hidup, hal ini dilakukan karena pada pemahaman *Aluk Todolo*, seseorang yang mayatnya masih disimpan, rohnya akan menjadi dewa (*membali puang*) dimana suatu proses kehidupan seorang manusia di dunia masih sama dengan di alam gaib hanya saja ia tidak dapat dilihat.

Rambu solo' merupakan upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat Toraja sebagai wujud penghormatan terakhir sanak saudara kepada almarhum atau almarhumah yang telah dahulu menghadap sang pencipta. *Rambu solo'* dilaksanakan oleh masyarakat adat suku toraja dengan memperhatikan setiap aturan aturan adat yang berlaku karena pada proses pelaksanaannya *Rambu Solo'* penuh dengan ritual yang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* kerabat dan keluarga dihadirkan untuk berembuk dan membentuk sebuah kepanitiaan yang kemudian akan mengurus dan melaksanakan upacara adat tersebut. *Rambu Solo'* dilaksanakan dan dihadiri oleh kerabat mau pun sahabat dari pihak keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum mau pun almarhumah yang telah berpulang kepada sang pencipta.

Upacara *Rambu Solo'* atau upacara adat kematian di Tana Toraja termasuk objek dinamis karena merupakan hasil budaya yang bergerak dan terus berjalan. Upacara yang merupakan tradisi rakyat yang sangat menarik bahkan mengesankan karena mempunyai nilai yang tinggi di dalam tatanan kehidupan orang Toraja baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai orang yang menganut berbagai kepercayaan. Upacara adat ini tetap dilakukan sebagai lambang

kekayaan dan indentitas orang Toraja. Bagi masyarakat adat suku Toraja *Rambu Solo'* di anggap sebagai sebuah kewajiban yang mau tidak mau harus untuk dilaksanakan.

Desa Rea Tulak Langi' di temukan bahwa masyarakat adat suku Toraja terbentuk karena adanya kesatuan geografis dan sosial beberapa wilayah adat tertentu yang disebut *Bua'*. *Bua'* merupakan suatu wilayah adat terkecil yang dipimpin oleh beberapa orang yang disebut to *Ma'dika* (sebutan pemangku adat khusus wilayah Toraja bagian barat).

Lembaga adat terdiri atas pemangku adat (*to Ma'dika*), hakim adat, dan tokoh tokoh masyarakat adat yang dalam pelaksanaan upacara kematian atau *Rambu Solo'* akan bekerja sama untuk melaksanakannya dan didasari oleh kepercayaan atau keyakinan leluhur terhadap *Aluk Todolo*.

Dizaman sebelum masa sekarang ini ketika masyarakat adat suku Toraja masih hidup dalam sistem pemerintahan kerajaan yang belum merdeka, tidak semua masyarakat adat suku Toraja dapat melangsungkan upacara *Rambu Solo'* karena jenis upacara ini hanya dapat dilakukan oleh kaum bangsawan (*Ma'dika Matasak*) dan kaum golongan atas (*To Sugi'*). Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu yang kemudian perlahan lahan mengubah pandangan tersebut yang akhirnya mengakibatkan bergesernya pemahaman tentang pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Dan hal ini di benarkan oleh para pemangku adat dan masyarakat setempat bahwa pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sudah banyak nilai yang bergeser termasuk pada batasan batasan masyarakat yang dapat melaksanakan upacara tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat nilai seperti nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika atau keindahan yang mengalami perubahan makna. Tradisi *Ma' Balun Tomate* yang juga merupakan bagian dari pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* sekarang ini pelaksanaannya mulai dilakukan tidak sesuai dengan yang semestinya seperti yang ada pada aturan budaya masyarakat adat suku Toraja.

Ma' Balun Tomate (membungkus mayat) merupakan sebuah tradisi pada upacara adat *Rambu Solo'* yang dilakukan untuk membungkus mayat yang telah disimpan lama maupun yang belum lama.

Proses *Ma' Balun Tomate* dilakukan tidak dalam waktu yang singkat, namun biasanya memakan waktu berhari-hari bahkan hingga berminggu-minggu, hal itu disebabkan karena pada proses ini, mayat yang telah disimpan harus diremukkan beberapa bagian tubuhnya kemudian dibungkus menggunakan kain bekas yang diambil dari pakaian almarhum atau almarhumah semasa ia hidup di dunia, setelah itu mayat akan dibungkus menggunakan kain tebal yang dalam bahasa Toraja disebut *Balatong* yang berfungsi untuk memperkokoh tubuh mayat yang sebelumnya telah dibungkus menggunakan pakaian.

Pada bagian paliang luar mayat akan dibungkus menggunakan kain merah kemudian diberi hiasan berupa tempelan kertas berwarna emas atau putih yang dahulu merupakan emas asli (*Ma' Bulawanni*) namun hal ini tidak dilakukan pada semua orang. *Ma' Balun Tomate* dilakukan oleh masyarakat adat suku Toraja dengan memperhatikan batasan-batasan yang ada di dalamnya.

Ma' Balun Tomate dilakukan dengan memperhatikan strata sosial seseorang yang telah meninggal. Apabila strata sosialnya rendah prosesnya tidak sama dengan masyarakat yang strata sosialnya tinggi. *Ma' Balun* yang dilakukan oleh orang yang strata sosialnya rendah hanya dilakukan dengan membungkus mayat menggunakan pakaian kemudian diakhiri menggunakan kain tebal berwarna putih yang disebut *Balatong*.

Pada tradisi *Ma' Balun* kaum bangsawan (*Ma' Dika Matasak*) dan orang dengan golongan atas (*To Sugi'*) pun masih memiliki perbedaan pada bagian akhir. Kaum bangsawan (*Ma' Dika Matasak*) pada bagian luar setelah dibungkus menggunakan kain merah akan diberikan aksesoris berupa manik-manik yang telah dianyam khusus (*Kamandang*) setelah itu diberi tempelan kertas berwarna emas (*Ma' Bulawanni*). Sedangkan

kaum golongan atas (*To Sugi'*) tidak diberi aksesoris manik-manik tetapi hanya diberi tempelan kertas berwarna emas (*Ma' Bulawanni*).

Tradisi *Ma' Balun Tomate* ini, juga tidak dapat dilakukan dengan sembarangan karena untuk melaksanakannya dibutuhkan hewan sembelihan berupa babi dan anjing sebagai bentuk pengesahan awal pelaksanaan tradisi *Ma' Balun Tomate* yang akan dilakukan oleh pihak kerabat dan keluarga almarhum atau almarhumah.

Seperti dalam pemaparan sebelumnya bahwa, proses membungkus mayat atau *Ma' Balun Tomate* bahan yang digunakan adalah kumpulan kain bekas yang diambil dari pakaian almarhum semasa ia hidup, namun seiring dengan berjalannya waktu dan pengaruh dunia modern, saat ini proses pembungkusan mayat di beberapa daerah di Tana Toraja tidak lagi menggunakan kain pakaian dan kain tebal yang disebut *Balatong* sebagai bahan dasar. Akan tetapi masyarakat adat suku Toraja sudah banyak yang menggunakan peti mati yang dibentuk bundar menyerupai balunan mayat seperti yang dilakukan pada proses *Ma' Balun*. Peti mati yang berbentuk bundar tersebut memiliki banyak perbedaan dengan balunan mayat yang asli dari kain sebagai bahan dasar karena, dalam proses *Ma' Bulawanni* sebagai tahap akhir pada tradisi *Ma' Balun Tomate* telah digantikan dengan ukiran yang diukir langsung pada peti mati, yang bentuk ukirannya dibuat sama dengan bentuk hiasan berwarna emas atau putih pada tradisi *Ma' Balun* yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang berasal dari wawancara dengan masyarakat adat, pemangku adat dan pemuka agama di desa Rea Tulak Langui' dan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi, berupa data penduduk dari kantor Lembang Rea Tulak Langi', dan buku-buku yang berkaitan dengan tradisi *Ma' Balun* dan upacara adat *Rambu Solo'* di Tana

Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan jenis data secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

A. Pergeseran Nilai dalam Tradisi *Ma' Balun Tomate* di Desa Rea Tulak Langi'

Tradisi *Ma' Balun* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat suku Toraja. Tradisi ini mengandung makna tersendiri bagi masyarakat adat pada suku Toraja termasuk di Desa Rea Tulak Langi', namun perkembangan zaman yang sangat pesat maka terjadilah pergeseran nilai dalam pelaksanaan tradisi ini yang mengakibatkan terjadinya perubahan makna yang terkandung didalamnya.

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa dalam perjalanan kehidupan, masyarakat akan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang meliputi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu dampak yang terjadi akibat masuknya budaya luar ke desa Rea Tulak Langi' ialah bentuk balunan mayat yang saat ini mulai banyak yang menggunakan peti mati yang dibentuk menyerupai balunan mayat, pada nilai budaya juga mengalami pergeseran dalam hal penggunaan warna kain yang tidak sesuai dengan kasta kehidupan, nilai sosial yang juga memperlihatkan pergeseran nilai dalam hal pelaksanaan tradisi *Ma' Balun* yang saat ini tidak lagi melihat dari segi kasta sosial, serta nilai religi yang juga memiliki pengaruh besar dalam pelaksanaan tradisi ini. Hal ini terjadi karena masyarakat cenderung menginginkan sesuatu yang mudah dan mengurangi biaya, terkhusus biaya untuk melakukan tradisi *Ma' Balun* sehingga makna dan nilai dari tradisi ini mengalami pergeseran. Selain itu masyarakat lebih memilih hal ini dikarenakan mereka sudah kurang memperhatikan seperti apa makna dari tradisi ini.

a. Nilai Religi

Tradisi *Ma' Balun Tomate* merupakan bagian atau langkah dalam melaksanakan upacara adat kematian suku Toraja yaitu *Rambu Solo'*. Tradisi ini bersumber dari kepercayaan animisme suku Toraja yaitu *Aluktodolo*. Karena tradisi ini berasal dari kepercayaan *Aluktodolo*, maka hal di dalamnya erat kaitannya dengan roh-roh leluhur suku Toraja. Namun hidup masyarakat saat ini telah diikat oleh agama atau kepercayaan yang dianggap sah di Indonesia yang juga saat ini masuk ke Desa Rea Tulak Langi'. Agama-agama tersebut mengakibatkan kurangnya kepercayaan terhadap beberapa ritual yang ada dalam tradisi *Ma' Balun*, karena sudah dianggap tidak sesuai atau tidak sejalan dengan agama yang mereka peluk saat ini.

Karena agama telah masuk ke desa Rea Tulak Langi' maka salah satu tradisi yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan animisme mulai mengalami pergeseran. Penyembelihan hewan seperti babi dan anjing dalam tradisi ini yang sebelumnya dipercaya akan menjadi bekal terhadap arwah yang akan menuju ke alam *puya*, saat ini dilakukan hanya karena sebagai pemenuhan pelaksanaan adat dan tradisi agar tidak punah. Selain sebagai bentuk pemenuhan adat dalam tradisi ini, penyembelihan hewan juga tetap dilakukan dengan tujuan untuk diolah menjadi makanan dan di suguhkan kepada tamu yang datang dalam tradisi tersebut.

Selain penyembelihan hewan pada saat dilakukannya tradisi *Ma' Balun* maka masyarakat adat di desa ini juga akan melakukakan *Ma' Badong*. *Ma' Badong* merupakan lantunan syair dalam bentuk nyanyian yang biasanya dibawakan oleh masyarakat adat dengan maksud sebagai tanda bela sungkawa, dan dipercaya menjadi iringan arwah menuju alam *puya*. Namun, karena masuknya agama ke desa Rea Tulak Langi', lagi-lagi hal ini dilakukan hanya sebagai tanda bela sungkawa masyarakat adat dan pemenuhan tradisi dalam adat *Rambu Solo'*. Hingga saat ini segala bentuk pemujaan terhadap roh seseorang yang telah meninggal dilakukan karena sebatas pemenuhan adat dan tradisi.

Sebab agama merupakan sebuah kepercayaan yang tidak lagi mempercayai pemujaan terhadap roh seseorang yang telah meninggal.

b. Nilai Sosial

Selanjutnya nilai yang saat ini mengalami pergeseran dalam tradisi *Ma' Balun* ialah nilai sosial. Nilai sosial dalam masyarakat adat suku toraja mula mula lebih diperhatikan, sebab masyarakat suku Toraja pada umumnya sangat memperhatikan pola hidup dan cara hidup masyarakat contohnya pada strata sosial kehidupan. Masyarakat Toraja pada umumnya lebih melihat seperti apa strata sosial masyarakat, sebab hal ini akan menjadi landasan dalam melakukan berbagai upacara adat termasuk upacara adat *Rambu Solo'* hingga dengan proses *Ma' Balun* atau pembungkusan mayat. Jika akan dilakukan pembungkusan mayat harus juga dilihat seperti apa strata sosial seseorang, karena semua perintilan yang akan di pakai, tidak dapat sembarang orang yang menggunakannya.

Kehidupan masyarakat adat suku Toraja khususnya di desa Rea Tulak Langi', sangat memperhatikan keberadaan nilai sosial dalam strata sosial kehidupan seseorang. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dan banyaknya budaya budaya luar yang masuk ke desa Rea Tulak Langi' kehidupan dengan sistem strata sosial masyarakat sekarang ini tidak lagi terlalu di hiraukan.

Kehidupan strata sosial di kalangan masyarakat adat suku Toraja yang saat ini mulai tidak terlihat, disebabkan karena Indonesia yang telah berdiri sebagai negara kesatuan yang masyarakatnya tidak lagi hidup dalam sistem kerajaan, sehingga kehidupan yang memandang strata sosial seperti budak dan tuan mulai tidak lagi di pandang sebagai hal yang penting. Tradisi

Selanjutnya bentuk pergeseran nilai sosial dalam tradisi *Ma' Balun* juga dapat dilihat dari penggunaan emas pada balunan mayat yang dimana penggunaan emas pada balunan mayat seharusnya hanya seseorang dengan kasta sosial tinggi yang menggunakannya, tetapi karena kehidupan

masyarakat adat yang tidak lagi merujuk pada sistem kasta sosial maka saat ini banyak orang yang menggunakan emas pada balunan mayat walau kasta sosialnya tidak pantas untuk menggunakannya jika ditinjau dari sistem atau kehidupan yang lebih merujuk pada kasta sosial.

c. Nilai Budaya

Tradisi Ma' Balun, merupakan salah satu bagian dari upacara adat *Rambu Solo'* yang sangat kental dengan budaya dan adat suku Toraja. Namun dalam pelaksanaannya saat ini banyak terjadi perubahan makna yang mengakibatkan nilai budaya dalam tradisi ini mengalami pergeseran, seperti penggunaan kain, dan penggunaan peti bundar yang di anggap lebih praktis.

Dalam kebudayaan suku Toraja kain merah dan kain putih hanya dapat dipakai oleh kalangan masyarakat yang strata sosialnya tinggi, selain itu peti mati yang bundar menyerupai balunan mayat juga termasuk ke dalam pergeseran nilai budaya sebab dahulu peti mati yang bentuknya bundar disebut sebagai *erong* hanya digunakan oleh orang yang strata sosialnya tinggi serta dalam proses pelaksanaan upacara adatnya, menggunakan jenis *aluk sanda bulu*. Namun karena saat ini budaya luar mulai masuk ke desa Rea Tulak Langi', maka masyarakat mulai menggunakan peti mati yang bundar dan bersifat modern tanpa menyadari bahwa hal tersebut mengakibatkan perubahan makna dan bergesernya nilai budaya dalam tradisi *Ma' Balun*.

Pergeseran nilai budaya dalam penggunaan peti mati bundar sangat menyalahi aturan adat dari segi nilai budaya suku Toraja sebab peti mati yang berbentuk bundar ini, tidak dapat di anggap sama dengan balunan mayat asli, mau pun penggunaan *erong* pada zaman dahulu. *Erong* yang dimaksudkan digunakan cara menggunakannya ialah dengan mengumpulkan tulang tulang leluhur yang masih serumpun dengan almarhum lalu disatukan, hal ini semakin memperjelas bahwa *erong* dan peti mati bundar sangat berbeda, baik jika ditinjau dari segi nilainya mau pun jika di tinjau dari segi

penggunaannya.

Pergeseran nilai budaya dalam tradisi *Ma' Balun Tomate* di Desa Rea Tulak Langi' terjadi karena masyarakat sendiri yang melihat hal hal baru di tempat lain dan di lakukan di desa Rea Tulak Langi'. Nilai budaya yang sebelumnya dianggap sangat penting di kalangan masyarakat adat suku Toraja, saat ini juga mulai mengalami pergeseran diakibatkan pengaruh pengaruh dari luar.

d. Nilai Keindahan (estetika)

Selain nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya, nilai keindahan atau estetika juga mengalami pergeseran dalam tradisi ini juga mengalami pergeseran. Dalam tradisi *Ma' Balun Tomate* bagian nilai keindahan terlihat pada proses pemberian hiasan terhadap mayat. Penggunaan emas asli, manik manik, kain sarita, kain merah serta kain putih. Tidak hanya terlihat sebagai bagian yang baik di pandang oleh mata, namun semua itu memiliki arti bagi masyarakat Toraja terkhusus di desa Rea Tulak Langi'.

Bagian emas pada balunan mayat saat ini tidak lagi menggunakan emas asli, namun menggunakan kertas biasa yang berwarna emas, lalu di tempelkan mem-bentuk ukiran ukiran tertentu. Selain penggunaan emas imitasi munculnya inovasi baru seperti peti bundar juga mengakibatkan pergeseran sebab dahulu yang menggunakan emas pada balunan mayat sat ini justru menggunakan kayu yang diukir secara langsung, dan diwarnai menggunakan cet. Terlepas dari penggunaan emas yang saat ini tidak lagi digunakan, kadang masyarakat juga tidak melihat aturan adat yang melarang kain berwarna hitam pada bagian balunan mayat sehingga saat ini tak jarang kain berwarna hitam digunakan pada balunan mayat.

Hal hal yang dianggap kecil di atas dan terlihat baik baik saja bagi sebagian orang, ternyata terlihat tidak baik bagi pemangku adat didesa tersebut penggunaan hiasan yang di anggap lebih mengurangi biaya, ternayata mengakibatkan bergsernya nilai keindahan dalam tradisi *Ma' Balun Tomate* di desa Rea Tulak Langi'.

1. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Nilai Dalam Tradisi Ma' Balun Tomate Pada Upacara Rambu Solo'

Sepanjang perjalanan hukum adat di Indonesia khususnya di desa Rea Tulak Langi' selalu mengalami pergeseran nilai, namun terjadinya pergeseran nilai bukan berarti tanpa disebabkan oleh faktor faktor tertentu. Hingga kini terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dalam hukum adat di Toraja, begitu pula dengan tradisi *Ma' Balun Tomate* pada upacara adat *Rambu Solo'* di desa Rea Tulak Langi'. Ada pun faktor faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai dalam tradisi Ma' Balun Tomate di Desa Rea Tulak Langi', adalah :

a. Faktor Agama

Faktor agama sangat mempengaruhi berkembangnya hukum adat di Indonesia khususnya di desa Rea Tulak Langi' yang dahulu hampir seluruh hukum adat, tradisi, kebudayaan, bermula dari kepercayaan leluhur suku Toraja yaitu *aluktodolo*.

Kepercayaan animisme suku Toraja sangat memberi pengaruh terhadap berkembangnya hukum adat di desa Rea Tulak Langi'. Pelaksanaan upacara upacara adat yang dilakukan dengan melibatkan roh roh nenek moyang merupakan bukti yang sangat nyata bahwa suku Toraja melakukan upacara upacara adatnya dengan berdasar atas kepercayaan terhadap roh roh leluhur.

Tradisi *Ma' Balun* yang dilakukan di desa Rea Tulak Langi' merupakan sebuah tradisi yang dilakukan hingga kini karena merupakan warisan dari nenek moyang suku Toraja yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang dimana didalamnya mengandung nilai nilai budaya yang sangat unik dan sebaiknya selalu di lestrakan. Tetapi dalam usaha untuk tetap melestarikan tradisi yang ada, semestinya adalah hal yang tidak bertentangan dengan keyakinan atau kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat adat saat ini.

Namun, jika pelaksanaan tradisi bertentangan dengan kepercayaan masyarakat

adat saat ini maka hal tersebut tak perlu lagi untuk dilakukan kecuali dengan anggapa bahwa hal tersebut dilakukan hanya karena proses pemenuhan tradisi adat yang ada. Desa Rea Tulak Langi', hukum adatnya bermula dari kepercayaan animisme atau *aluktodolo*, yang dimana dalam pelaksanaannya sangat berkaitan dengan roh nenek moyang dan juga pelaksanaannya terdapat banyak aturan yang harus dilakukan dengan baik.

Kepercayaan atau agama memiliki sangat banyak peran dalam pelaksanaan upacara adat di desa Rea Tulak Langi'. Ritual dalam pelaksanaan tradisi yang di anggap sudah tidak relevan lagi dengan ajaran atau kepercayaan diubah tata cara pekasanaannya atau pu tetap dilaksanakan tetapi maknanya akan berubah. Contoh pada proses penyembelihan hewan yang dianggap akan menjadi bekal bagi roh menuju ke alam *Puya*, saat ini maknanya telah dirubah dan dilakukan hanya karena pemenuhan adat dan tradisi dan selain itu untuk di konsumsi bagi setiap orang yang hadir pada pelaksanaan tradisi *Ma' Balun*.

Selain itu dalam pelaksanaan *Ma' balun* yang memiliki beberapa aturan seperti saat menutup mata mayat tidak boleh dilakukan dan disaksikan oleh keluarga yang ditinggalkan saat ini di beberapa upacara yang melakukan tradisi *Ma' balun* tetap disaksikan oleh keluarga sebab sudah dianggap sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan dengan ajaran agama kristen yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat ada di Dsa Rea Tulak Langi'.

b. Pengaruh Budaya Dari Luar

Zaman yang sangat modern ini mengakibatkan masyarakat hidup dan mengalami sangat banyak perubahan. Manusia yang selalu menemukan inovasi inovasi baru sehingga hal yang belum pernah ada menjadi ada, sampai dengan menghilangkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Hal hal tersebut mengakibatkan terjadinya banyak perubahan dalam kehidupan bahkan dalam pelaksanaan kebudayaan. Dalam tradisi *Ma' Balun* yang hingga saat ini masih dilakukan

namun karena pola hidup masyarakat adat yang semakin modern mengakibatkan tradisi ini dalam pelaksanaannya terjadi berbagai macam pergeseran nilai.

Faktor selanjutnya yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dalam tradisi *Ma' Balun* di Desa Rea Tulak Langi', ialah faktor pengaruh budaya dari luar. Pengaruh budaya dari luar menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dalam tradisi *Ma' Balun* di Desa Rea Tulak Langi' karena banyaknya masyarakat yang merantau ke luar daerah lalu pulang dan memperlihatkan bahkan melakukan budaya budaya luar di Desa Rea Tulak Langi'. Selain karena masyarakat adat yang merantau, banyak pergeseran nilai yang terjadi juga diakibatkan karena masyarakat di Desa Rea Tulak Langi' beberapa merupakan bukan penduduk asli, namun merupakan penduduk pendatang dari bagian suku Toraja di luar desa Rea Tulak Langi', yang datang dan membawa budaya sendiri.

Salah satu bukti dampak budaya dari luar ialah penggunaan peti mati yang berbentuk bundar, yang dimana saat ini masyarakat adat mulai menggunakannya. Tanpa sadar hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai terhadap tradisi *Ma' Balun*, karena peti mati di anggap tidak ada nilainya bagi masyarakat adat suku Toraja khususnya di Desa Rea Tulak Langi' terkecuali peti mati bundar yang disebut sebagai *erong* yang digunakan oleh orang yang melaksanakan upacara adaat *Rambu Solo'* dengan jenis *aluk sanda bulu*, atau penyembelihan kerbau dengan jumlah hingga ratus ekor.

c. Faktor Ekonomi

Problematika ekonomi dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah hal yang sangat penting sehubungan dengan keberlangsungan hidup seseorang, hal ini disebabkan karena langsung menyentuh kehidupan manusia. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir, dan keberadaan nilai nilai adat, sebab faktor ekonomi sangat memiliki potensi yang besar untuk menggeser keberadaan adat suatu

kelompok masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ma' Balun* faktor ekonomi merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini. Desa Rea Tulak Langi' merupakan sebuah desa di Tana Toraja yang hingga kini masih melangsungkan tradisi *Ma' Balun*. Namun seiring dengan berjalannya waktu tradisi ini mulai dilakukan tidak sesuai dengan aturan adatnya dikarenakan, munculnya inovasi inovasi baru yang di anggap lebih terjangkau dalam segi finansial atau ekonomi. Selain itu karena suku Toraja mengenal perbedaan kasta sosial, yang dibuktikan dengan adanya perbedaan kasta atas yang di sebut *Ma'dika Matasak dan To Sugi'*, serta kasta bawah atau sering di sebut dengan *Kaunan* (budak), maka pelaksanaan tradisi ini kebanyakan dilakukan oleh kasta golongan atas, yang secara finansial dan garis keturunan lebih terlihat mampu untuk melakukannya.

Namun karena roda kehidupan tidak pernah berhenti berputar, masyarakat yang dari segi garis keturunan memiliki kasta sosial tinggi dan finansial yang baik, tidak selamanya akan memiliki posisi ekonomi yang baik pula, dan begitupun dengan masyarakat yang garis keturunannya berada pada kasta bawah. sehingga hal ini sangat mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Ma' Balun*, sebab masyarakat tidak lagi memperhatikan seperti apa posisi kasta sosial, maka kemungkinan untuk melakukan tradisi *Ma' Balun* bagi mereka yang berada di golongan kasta bawah juga sudah dapat melakukannya karena finansial yang sudah mencukupi, begitu pun juga sebaliknya masyarakat dengan golongan kasta tinggi jika saat ini finansial tidak memungkinkan untuk melakukan tradisi ini, maka terjadilah pergeseran nilai dalam pelaksanaannya yang disebabkan oleh pengaruh ekonomi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk pergeseran nilai dalam tradisi *Ma' Balun Tomate* dapat di lihat dari berubahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai religi, nilai social, nilai budaya dan

nilai estetika yang mengakibatkan hilangnya makna dalam ritual pada tradisi *Ma' Balun Tomate* (membungkus mayat).

2. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam tradisi *Ma' Balun Tomate* pada masyarakat adat di Desa Rea Tulak Langi' meliputi, faktor agama, faktor ekonomi, dan faktor kebudayaan dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

Ellyne Dwi Poespasari S.H, M.H. 2019. *Hukum Adat Suku Toraja*. Surabaya: C.V Jakad Publishing .

Grace Rima. 2019. *Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Toraja: PT Sulo Makale.

Neni Sri Imaniyanti, dkk. 2019. *Pengantar Hukum Indonesia Sejarah dan Pokok-Pokok Hukum Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Luther Balalembang. 2007. *Ada' Toraya*. Toraja: PT Sulo Rantepao

Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press

Muhammad Syukri Albani Nasution. dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mustari & Muh. Sudirman. 2019. *Hukum Adat*. Makassar. CV. Bangun Bumi-tama

Mgr.Dr.John Liku-Ada", Pr. 2014. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*. Jakarta: Penerbit Gunung Sopai.

Nugroho, F. 2015. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama.

R. Abdoel Djamali. 2001. *Pengantar Hukum Indonesia*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Ratna Artha Windari. 2018. *Pengantar Hukum Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo

Riyono dan Siregar, Aminuddi.1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo.

Utomo,l. 2017. *Hukum Adat*. Depok: Pt. Raja Grafindo Persada.

Hesti Bala. (2014). *Tata Adat Upacara Pemakaman Masyarakat Toraja*.

Indah Ayu Pratiwi, Katuuk. 2022. *Dampak Sosial Adat Rambu Solo*“.ejurnal Unsrat, *vol.2 No. 3*

Melsarda Mutiara. 2017. *Perilaku Simbolik Dalam Upacara Adat Rambu Solo*“ Yang Berlangsung Selama 6 Hari Di Suku Toraja Sulawesi Selatan

Undang Undang Dasar 1945 pasal 18 B ayat (2)

Konten Budaya Nusantara. (2017). *Upacara Adat Rambu Solo*“- Toraja.